

Pendidikan Islam dan Ketahanan Sosial Santri di Lingkungan Padat Penduduk: Perspektif dari Pondok Pesantren Darul Ulum Palangka Raya

Musfi¹, Muhammad Hoiri Ulfi²

^{1,2} UIN Siber Syekh Nur Jati Cirebon

Corresponding Author: Musfi, e-mail: musfipky@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Islamic education in building social resilience among student at Islamic Boarding School Darul Ulum, located in the densely populated and multi-ethnic neighborhood of Gang Puntun, Palangka Raya. While previous studies have explored social resilience in general, there is a gap in understanding how Islamic education in Islamic Boarding School contributes to strengthening social resilience in urban environments with complex social challenges. The research employs a qualitative approach, using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving students, Islamic Boarding School leaders, and local community members. The findings indicate that Islamic education, through the internalization of moral values, disciplined routines at the Islamic Boarding School, and active community engagement, plays a crucial role in shaping social resilience, strengthening inter-community relationships, and addressing social challenges such as drug abuse. The implications of this study suggest that Islamic education in Islamic Boarding School not only focuses on religious learning but also plays a key role in building inclusive communities that are resilient to social issues. Further research is expected to expand understanding of the application of Islamic education in urban and multicultural contexts.

Keywords: Social Resilience, Islamic Education, Islamic Boarding School, Community Engagement

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Lingkungan urban yang padat penduduk sering kali menghadirkan tantangan sosial yang kompleks. Masalah-masalah seperti keberagaman budaya, kesulitan ekonomi, dan perilaku menyimpang, termasuk peredaran narkoba, menjadi kenyataan sehari-hari yang harus dihadapi masyarakat kota (Hasan, 2012; Mulyono, 2022). Tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi tidak hanya mempengaruhi stabilitas komunitas, tetapi juga menguji daya tahan individu, terutama generasi muda. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan berkontribusi positif—yang dikenal sebagai ketahanan sosial—menjadi aspek penting untuk dikaji lebih dalam. Pondok Pesantren Darul Ulum yang terletak di dataran rendah Palangka Raya menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang beroperasi di tengah lingkungan urban multietnis. Komunitas sekitar pesantren terdiri dari berbagai latar belakang etnis seperti suku Banjar, Jawa, dan Dayak. Mayoritas orang tua santri bekerja sebagai pedagang kecil, nelayan, atau buruh yang hidup dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Keadaan ini diperburuk dengan

keberadaan Gang Puntun, sebuah kawasan yang dikenal rawan peredaran narkoba. Kompleksitas sosial ini menempatkan santri dalam posisi rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif.

Dalam konteks tersebut, ketahanan sosial menjadi konsep yang krusial. Ketahanan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertahan dari tekanan lingkungan, tetapi juga tentang bagaimana mereka tetap menjaga nilai-nilai agama dan identitas budaya yang dianut (Wahid, 2021; Adger, 2000). Bagi para santri, hal ini berarti mempertahankan identitas keislaman di tengah lingkungan yang penuh godaan dan tantangan sosial. Mereka dituntut untuk tidak hanya menghindari pengaruh negatif, tetapi juga menjadi agen perubahan di masyarakatnya. Pondok Pesantren Darul Ulum menerapkan model pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan pengajaran agama, pembentukan akhlak, dan pengembangan keterampilan sosial. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Pendidikan di pesantren ini dirancang untuk membentuk pribadi yang kuat secara spiritual dan sosial, sehingga mampu menghadapi tantangan nyata di masyarakat urban yang kompleks (Zuhdi, 2019; Barkah & Wahyuni, 2020).

Meski demikian, terdapat kekosongan atau gap dalam kajian akademik terkait ketahanan sosial santri, khususnya dalam konteks pesantren yang berada di lingkungan urban multietnis dengan tingkat kerentanan sosial tinggi. Sebagian besar penelitian tentang ketahanan sosial masih berfokus pada masyarakat umum, korban bencana, atau kelompok marginal lainnya, sementara kajian yang secara spesifik membahas bagaimana ketahanan sosial dibentuk melalui pendidikan di pesantren masih sangat terbatas. Padahal, konteks lokal seperti di Palangka Raya menghadirkan dinamika sosial yang berbeda dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji bagaimana ketahanan sosial santri dibentuk dalam ruang pendidikan pesantren di tengah tantangan sosial yang nyata. Fokus pada santri di lingkungan urban yang penuh risiko sosial memberikan perspektif baru terhadap studi-studi ketahanan komunitas dan pendidikan Islam. Dengan menjadikan pesantren sebagai objek utama, penelitian ini berusaha memahami secara mendalam fungsi ganda pesantren sebagai lembaga pendidikan dan agen transformasi sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan urban.

Urgensi penelitian ini tidak dapat diabaikan. Di tengah meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial di wilayah urban, model pendidikan yang mampu membentuk karakter dan ketahanan sosial menjadi sangat dibutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, serta menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang responsif terhadap dinamika masyarakat multikultural dan tantangan sosial yang berkembang. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan kunci tentang bagaimana ketahanan sosial santri terbentuk di lingkungan yang multietnis dan penuh tantangan sosial dan bagaimana pendidikan Islam di pesantren dapat memperkuat ketahanan sosial santri. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan

untuk memperkaya literatur terkait pendidikan Islam dan ketahanan sosial komunitas, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran pesantren dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer (Hidayat, 2018; Norris et al., 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk dan dinamika ketahanan sosial santri. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan 12 santri dan 4 pengasuh pesantren, yang dipilih secara purposive untuk mencerminkan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman mereka. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum serta komunitas sekitar, termasuk kawasan Gang Puntun, guna memetakan pola interaksi sosial santri dan berbagai tantangan lingkungan yang mereka hadapi. Untuk memperkaya temuan, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen seperti kurikulum pesantren, laporan kegiatan, serta arsip dan catatan komunitas lokal. Data-data ini digunakan untuk memberikan konteks tambahan dan mendukung hasil temuan dari wawancara dan observasi.

Proses analisis data mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial secara holistik dan kontekstual. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, triangulasi metode juga diterapkan melalui penggabungan teknik wawancara dan observasi partisipatif. Keabsahan temuan diperkuat melalui diskusi reflektif dengan pengasuh pesantren dan tokoh masyarakat setempat. Proses ini bertujuan untuk memverifikasi interpretasi data dan memastikan bahwa hasil analisis merepresentasikan realitas yang sebenarnya, sesuai dengan standar penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Sosial Santri di Lingkungan Padat Penduduk

Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum menunjukkan ketahanan sosial yang kuat dalam menghadapi kompleksitas lingkungan urban di Palangka Raya, khususnya di wilayah padat penduduk seperti Gang Puntun. Lingkungan ini tidak hanya ditandai oleh keberagaman etnis—seperti Banjar, Jawa, dan Dayak—tetapi juga menghadirkan tantangan sosial berupa kemiskinan, stigma lingkungan, dan peredaran narkoba. Dalam konteks ini, ketahanan sosial santri terbentuk melalui tiga pilar utama: internalisasi nilai-nilai Islam, rutinitas disiplin, dan keterlibatan aktif dalam komunitas.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri Pondok Pesantren Darul Ulum tidak hanya menjadi pedoman ibadah, tetapi telah melebur menjadi sistem nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan sekitar. Internalisasi ini berjalan melalui proses pembelajaran yang konsisten, keteladanan dari guru, serta pengalaman langsung dalam kehidupan komunitas. Dalam wawancara dengan Ahmad Zulkifli (18), santri senior menyampaikan:

“Kami sering diajarkan bahwa menjaga diri dari lingkungan yang buruk adalah bagian dari jihad. Teman-teman saya lebih memilih menghabiskan waktu di masjid daripada nongkrong di tempat yang tidak jelas.”

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal (*internal control*) yang lebih kuat daripada sekadar pengawasan eksternal. Ketika nilai agama telah terinternalisasi, ia menjadi bagian dari identitas pribadi dan sosial santri, membentuk pola pikir resistif terhadap lingkungan yang mengandung risiko, seperti pergaulan bebas atau penyalahgunaan narkoba. Hal ini sesuai dengan teori psikologi sosial bahwa nilai yang tertanam kuat dalam diri individu akan membentuk sikap dan perilaku yang konsisten, bahkan tanpa pengawasan langsung.

Lebih jauh, nilai-nilai Islam juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga moralitas bersama di tengah kondisi lingkungan yang sarat godaan. Dalam konteks Gang Puntun, yang dikenal sebagai kawasan rawan, santri tidak sekadar menjadi pelaku pasif yang menghindari bahaya, tetapi bertransformasi menjadi subjek aktif yang menularkan nilai moral ke lingkungannya. Hal ini menjelaskan peran Islam sebagai sumber kekuatan *resiliensi sosial*, yaitu kemampuan untuk bertahan sekaligus menumbuhkan nilai positif di tengah tekanan. Selain menjadi benteng moral, nilai-nilai Islam juga menjadi dasar bagi sikap keterbukaan dan toleransi dalam lingkungan multietnis. Sikap ini ditunjukkan melalui kemampuan santri menjalin hubungan sosial lintas budaya secara harmonis, sebagaimana dituturkan oleh Bu Yuliana, seorang warga Dayak:

“Anak-anak santri itu sopan-sopan. Kalau ada acara adat Dayak, mereka kadang bantu juga. Mereka tahu cara menghargai budaya kami.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Islam yang dilakukan pesantren tidak menimbulkan eksklusivitas keagamaan, tetapi justru mengarah pada *inklusivitas sosial*. Hal ini selaras dengan nilai universal dalam Islam seperti *ta’awun* (tolong-menolong), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Dalam praktiknya, nilai-nilai ini berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Dalam konteks sosiologis, keterbukaan santri terhadap budaya lokal mencerminkan adaptasi budaya yang sehat. Mereka tidak menolak identitas etnik masyarakat sekitar, tetapi justru merespons dengan penghormatan dan partisipasi aktif. Model ini menolak asumsi bahwa pendidikan keagamaan akan menjauhkan seseorang dari nilai-nilai pluralisme. Sebaliknya, santri di Darul Ulum menjadi contoh bagaimana pendidikan Islam bisa menumbuhkan sikap sosial yang kooperatif dan konstruktif di tengah

keberagaman. Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai Islam di pesantren ini bukan hanya menghasilkan ketahanan pribadi (*individual resilience*), tetapi juga ketahanan kolektif (*collective resilience*), karena nilai tersebut mendorong terciptanya jejaring sosial yang kokoh, hubungan yang harmonis, dan pengaruh positif terhadap masyarakat sekitar. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan religius yang inklusif dapat menjadi salah satu solusi sosial di kawasan padat penduduk yang rentan terhadap konflik dan dekadensi moral.

2. Rutinitas Disiplin Pesantren

Rutinitas disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum berfungsi sebagai pilar yang mendukung ketahanan sosial santri, baik secara individu maupun kolektif. Rutinitas harian yang padat, yang meliputi shalat berjamaah, pengajian, hafalan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, tidak hanya mengarah pada pembentukan kebiasaan yang teratur, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan untuk mengelola waktu, emosi, dan stres yang muncul akibat tekanan sosial di lingkungan sekitar. Ustadz Rahman, salah satu pembina pesantren, menjelaskan:

“Kami tidak hanya mengajarkan kitab, tapi juga membiasakan santri hidup tertib. Jadwal mereka padat dari pagi sampai malam, jadi mereka tidak punya waktu untuk hal-hal yang negatif.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa rutinitas di pesantren lebih dari sekadar serangkaian kewajiban keagamaan; ia juga berfungsi sebagai sistem pendukung psikososial yang mendisiplinkan santri untuk fokus pada kegiatan positif. Disiplin ini berperan sebagai salah satu mekanisme koping yang penting dalam menghadapi tekanan sosial. Teori ketahanan sosial menyatakan bahwa individu atau kelompok yang memiliki rutinitas yang terstruktur akan memiliki kecenderungan untuk lebih baik dalam mengelola stres dan menghadapi tantangan lingkungan (Siregar, 2017). Dalam hal ini, rutinitas pesantren mengurangi kesempatan bagi santri untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan, seperti pergaulan bebas atau penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan harus dilakukan secara optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Dhuka, (2022) bahwa perencanaan yang handal sangat penting dalam ruang lingkup pendidikan Islam (Lutfi et al., 2025).

Mengelola Stres Sosial melalui Rutinitas

Rutinitas yang diterapkan di pesantren Darul Ulum menyediakan struktur yang kuat untuk santri dalam menghadapi berbagai tekanan sosial yang mungkin timbul dari lingkungan luar. Sebagai contoh, Gang Puntun, yang merupakan kawasan padat penduduk dan rawan akan pengaruh negatif seperti narkoba, menciptakan ketegangan dan stigma sosial bagi warganya. Di tengah situasi ini, rutinitas yang terorganisir memberikan rasa kontrol bagi santri. Dengan kesibukan yang terjadwal dan padat, mereka tidak hanya menjaga diri dari godaan eksternal, tetapi juga memiliki cara untuk menyalurkan energi dan emosi mereka ke dalam aktivitas yang positif.

Penelitian oleh Siregar (2017) menyebutkan bahwa individu yang memiliki rutinitas harian yang disiplin cenderung lebih mampu mengelola emosi dan stres. Hal ini berhubungan dengan teori *time structure*, yang menyatakan bahwa struktur waktu yang teratur mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan perasaan kontrol atas kehidupan seseorang. Bagi santri, rutinitas seperti shalat berjamaah, yang dijalankan lima kali sehari, memberi mereka kesempatan untuk berhenti sejenak dan melakukan refleksi spiritual, yang pada gilirannya membantu mereka menjaga ketenangan batin meski berada di lingkungan yang penuh tantangan.

Pembentukan Karakter dan Kemandirian

Selain membantu dalam pengelolaan stres, rutinitas yang ketat juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemandirian santri. Aktivitas seperti hafalan Al-Qur'an dan pengajian malam menuntut konsistensi dan ketekunan. Hal ini tidak hanya membentuk disiplin pribadi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan komitmen. Santri di pesantren terlatih untuk menjadi individu yang mandiri, mampu mengelola waktu mereka dengan baik dan bertanggung jawab atas setiap kegiatan yang mereka lakukan. Kemandirian ini sangat penting dalam menghadapi kehidupan sosial yang sering kali tidak stabil. Santri yang terbiasa dengan rutinitas dan tanggung jawab di pesantren lebih siap menghadapi konflik sosial di luar pesantren, seperti perselisihan dengan tetangga atau tekanan dari kelompok sebaya. Mereka cenderung lebih bijaksana dalam merespons situasi, karena memiliki keteguhan prinsip yang terbentuk dari latihan rutin mereka.

Peran Rutinitas dalam Meningkatkan Ketahanan Komunitas

Rutinitas disiplin tidak hanya menguntungkan bagi individu, tetapi juga memperkuat ketahanan komunitas secara keseluruhan. Ketika seluruh santri menjalani rutinitas yang sama, mereka menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka. Kegiatan bersama seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi medium untuk membangun solidaritas, saling mendukung, dan mempererat hubungan antar individu. Dengan adanya kedisiplinan yang diterapkan bersama, santri menjadi bagian dari sistem sosial yang saling menjaga dan menguatkan. Dalam pengamatan di lapangan, misalnya, santri sering kali berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas bersama, seperti membersihkan lingkungan pesantren atau membantu dalam acara sosial di masyarakat. Hal ini mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial (No, 2023). Santri belajar untuk tidak hanya bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan sosial yang lebih besar, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Sehingga secara keseluruhan, rutinitas disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan ketahanan sosial santri. Melalui kegiatan yang terstruktur dan konsisten, santri tidak hanya belajar untuk mengelola waktu dan stres, tetapi juga membangun

karakter, kemandirian, dan solidaritas social (Abdullah et al., 2025). Rutinitas ini berfungsi sebagai *coping mechanism* yang memperkuat ketahanan pribadi dan kolektif santri dalam menghadapi tantangan lingkungan yang penuh tekanan. Dengan demikian, disiplin bukan hanya menjadi alat untuk menciptakan ketertiban, tetapi juga fondasi untuk membangun ketahanan sosial yang lebih luas, baik di tingkat individu maupun komunitas.

3. Keterlibatan Aktif dalam Komunitas

Keterlibatan aktif santri Pondok Pesantren Darul Ulum dalam kehidupan sosial masyarakat lokal menggambarkan peran mereka sebagai agen perubahan sosial yang proaktif. Santri bukan hanya tinggal di lingkungan sekitar sebagai "pendatang" yang terisolasi, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian integral dari jaringan sosial yang lebih besar. Kehadiran mereka dalam berbagai kegiatan sosial tidak hanya memperkuat ketahanan sosial individu mereka, tetapi juga memberikan dampak positif pada komunitas tempat mereka berada. Dalam hal ini, santri berfungsi sebagai *catalyst* perubahan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan stabilitas di tengah tantangan yang ada.

Santri sebagai Agen Perubahan

Keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian umum, dan kampanye anti-narkoba bukan hanya sekadar tindakan sosial, tetapi juga mencerminkan peran aktif santri sebagai *social agent* yang mampu membentuk dinamika sosial dalam masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Farhan (17), seorang santri:

"Waktu itu ada tetangga yang bertengkar soal tanah. Kami coba bantu menenangkan, dan saya bilang, Nabi pernah bersabda pentingnya menjaga silaturahmi. Alhamdulillah, mereka akhirnya berdamai."

Pernyataan ini mengungkapkan bagaimana santri menggunakan ajaran agama untuk meredakan ketegangan sosial dan mendorong rekonsiliasi antarwarga. Di sini, peran santri tidak hanya terbatas pada penyelesaian masalah pribadi, tetapi juga menyentuh isu yang lebih luas tentang *social cohesion* (kohesi sosial). Kohesi sosial merupakan konsep yang merujuk pada ikatan yang mengikat anggota masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan produktif (Mubarok, 2023). Dengan menjadi mediator dalam konflik-konflik sosial, santri berkontribusi untuk membangun kohesi sosial yang lebih kuat dalam masyarakat mereka.

Kehadiran santri dalam kehidupan sosial masyarakat tidak hanya dilihat sebagai bentuk pelayanan sosial, tetapi sebagai kontribusi yang memperkaya modal sosial komunitas tersebut. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan bersama. Melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas gotong royong atau pengajian, santri memperkuat ikatan sosial antara pesantren dan masyarakat, menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Mediating Conflict dan Mempromosikan Perdamaian

Keaktifan santri dalam menyelesaikan konflik dan mempromosikan perdamaian dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme penguatan ketahanan sosial di komunitas. Santri bukan hanya sekadar terlibat dalam aktivitas fisik atau ritual, tetapi mereka juga berperan penting sebagai *mediator* dalam penyelesaian konflik. Sebagai contoh, Farhan menengahi perselisihan antarwarga dengan mengutip hadis Nabi tentang pentingnya menjaga silaturahmi. Dalam banyak masyarakat, konflik sosial seringkali disebabkan oleh ketidakpahaman atau kurangnya komunikasi yang efektif. Santri yang terbiasa dengan ajaran Islam tentang perdamaian dan rekonsiliasi dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan ruang dialog yang membangun.

Keterlibatan santri dalam kampanye anti-narkoba juga menunjukkan kedewasaan mereka dalam memahami isu sosial yang lebih besar dan menanggapi tantangan yang dihadapi oleh komunitas mereka. Dengan mengedukasi pemuda tentang bahaya narkoba, mereka bukan hanya membantu menciptakan generasi yang lebih sehat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengurangan masalah sosial yang sering kali berakar pada masalah narkoba. Hal ini sejalan dengan konsep *social capital*, di mana keaktifan dalam kegiatan sosial dan penguatan nilai-nilai positif berkontribusi pada pengembangan modal sosial yang lebih besar dalam komunitas (Putnam, 2000).

Penerimaan dan Penghargaan dari Masyarakat

Peran santri dalam kehidupan sosial mereka diakui dan dihargai oleh masyarakat sekitar. Seperti yang dikatakan oleh Pak Rudi, seorang tokoh masyarakat setempat:

“Kami senang kalau santri datang ke kampung. Mereka bukan cuma ceramah, tapi benar-benar peduli dan ngobrol sama anak-anak muda. Itu yang bikin mereka dihormati.”

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa keterlibatan aktif santri lebih dari sekadar memberikan ceramah agama. Mereka menunjukkan perhatian nyata terhadap masalah sosial yang dihadapi masyarakat, seperti pengangguran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba, yang kemudian berimbas pada peningkatan status sosial mereka di mata masyarakat. Santri menjadi figur yang dihormati, bukan hanya karena pengetahuan agama mereka, tetapi karena kemampuan mereka untuk menjadi teladan dalam bertindak dan memberikan solusi sosial yang konkret.

Hal ini juga mencerminkan konsep *cultural capital*, yang merujuk pada sumber daya sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihargai oleh Masyarakat (Febrianti et al., 2024). Dalam hal ini, nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, seperti kedisiplinan, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial, menjadikan santri sebagai sumber daya sosial yang berharga di masyarakat. Keaktifan mereka dalam kegiatan sosial memperkuat reputasi mereka sebagai agen perubahan yang memiliki dampak positif pada komunitas. Sehingga keterlibatan aktif santri dalam

kehidupan sosial masyarakat sekitar menjadi salah satu aspek utama yang memperkuat ketahanan sosial mereka. Mereka berperan sebagai mediator konflik, agen perubahan, dan penghubung antara pesantren dan Masyarakat (Mutawakkil & Barizi, 2024). Partisipasi mereka dalam kegiatan seperti gotong royong, pengajian umum, dan kampanye anti-narkoba tidak hanya mencerminkan kepedulian mereka terhadap isu sosial, tetapi juga memperkuat modal sosial dan reputasi mereka di mata masyarakat. Dengan demikian, santri tidak hanya membangun ketahanan pribadi, tetapi juga turut membangun ketahanan sosial yang lebih luas melalui interaksi sosial yang positif dan konstruktif.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa gabungan antara nilai keagamaan, kedisiplinan, dan keterlibatan sosial membentuk ketahanan sosial yang bersifat holistik. Santri tidak hanya bertahan secara pasif di lingkungan berisiko, tetapi mampu merespons dengan tindakan konstruktif yang memperkuat kohesi sosial. Temuan ini mendukung teori bahwa ketahanan sosial bukan hanya ditentukan oleh faktor individu, melainkan sangat bergantung pada dukungan struktural seperti institusi pendidikan keagamaan dan hubungan sosial di masyarakat.

Tabel 1. Faktor Pendukung Ketahanan Sosial Santri

Faktor	Deskripsi	Contoh Konteks
Nilai-Nilai Islam	Pedoman moral yang diinternalisasi untuk interaksi sosial	Menolak keterlibatan narkoba di Gang Puntun; menghormati tradisi Dayak
Disiplin & Kemandirian	Rutinitas terstruktur yang membentuk ketahanan	Menengahi konflik komunitas dengan komunikasi berbasis Islam
Keterlibatan Komunitas	Partisipasi aktif dalam kegiatan lokal untuk membangun ikatan sosial	Mengorganisir kampanye anti-narkoba dan gotong royong dengan komunitas multietnis

Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Sosial

Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum memainkan peran sentral dalam membangun ketahanan sosial santri, dengan pendekatan yang menggabungkan pengajaran berbasis akhlak, pembelajaran terintegrasi dengan komunitas, serta program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Melalui mekanisme ini, pendidikan Islam tidak hanya memperkuat ketahanan pribadi santri, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan mereka dalam mengatasi tantangan sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka.

1. Pendidikan Akhlak sebagai Benteng Moral

Pendidikan akhlak, yang menjadi inti dari kurikulum pesantren, memberikan fondasi moral yang sangat penting dalam membentuk ketahanan sosial santri. Nilai-nilai seperti tawadhu (rendah hati), sabar, dan penghindaran dosa menjadi prinsip utama dalam membimbing santri untuk menghadapi berbagai tantangan sosial yang datang dari lingkungan sekitar, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh negatif

seperti narkoba. Dalam wawancara dengan Ustaz Rahman, seorang pengasuh pesantren, beliau menjelaskan:

"Kami menekankan kepada santri untuk selalu menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan lingkungan yang bisa merusak akhlak. Misalnya, kami sering mengingatkan mereka tentang bahaya narkoba, yang jelas-jelas dilarang dalam Islam. Mereka harus sadar bahwa menjaga diri adalah bagian dari ibadah."

Pernyataan yang disampaikan oleh Ustaz Rahman menyoroti salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum, yaitu pendidikan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya difokuskan pada pembentukan karakter moral dan etika santri, tetapi juga berperan sebagai penghalang terhadap pengaruh buruk dari lingkungan sosial, khususnya yang berkaitan dengan masalah penyalahgunaan narkoba (Ma'wa, 2025).

Pendidikan Akhlak sebagai Benteng Moral

Pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menguatkan kesadaran santri terhadap bahaya-bahaya sosial yang dapat merusak diri mereka. Dalam wawancara, Ustaz Rahman menekankan bahwa menjaga diri dari lingkungan yang berpotensi merusak akhlak adalah bagian integral dari ibadah. Penekanan pada nilai-nilai moral Islam, seperti larangan terhadap narkoba, menciptakan sebuah "benteng moral" yang berfungsi sebagai pelindung bagi santri untuk menanggulangi godaan sosial yang ada di sekitar mereka. Benteng moral ini mencakup pengetahuan tentang ajaran Islam yang jelas dan tegas mengenai penghindaran zat-zat terlarang, yang dalam hal ini narkoba adalah salah satu yang paling berbahaya.

Sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan tersebut, pendidikan akhlak di pesantren bukan hanya untuk menjaga perilaku santri di lingkungan internal pesantren, tetapi juga memperluas pengaruhnya ke kehidupan sosial mereka di luar pesantren. Mengingat kawasan Gang Puntun, yang dikenal sebagai daerah rawan narkoba, merupakan lingkungan yang penuh dengan risiko sosial, pendidikan akhlak memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana santri harus bersikap dan bertindak. Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita Masyarakat yang nyaman (Surawan, 2023). Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang larangan narkoba dalam Islam, santri dilatih untuk bisa menjaga diri dari godaan yang ada di sekitar mereka, serta mematuhi ajaran agama dalam situasi sosial yang penuh tantangan.

Pendidikan Akhlak sebagai Strategi Preventif terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Pendekatan pesantren terhadap penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan akhlak dapat dipandang sebagai strategi preventif yang sangat efektif (Bramantio, 2023). Santri tidak hanya diberi informasi mengenai bahaya narkoba, tetapi juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana narkoba bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mengutamakan keselamatan jiwa dan

kebersihan hati. Pendidikan semacam ini menciptakan suatu kesadaran spiritual yang mengikat santri untuk tidak terlibat dalam perilaku yang dapat merusak diri mereka secara fisik, mental, dan sosial.

Ketika pendidikan akhlak dijadikan sebagai bagian dari kurikulum pesantren, santri dilatih untuk mengenali potensi bahaya narkoba dari perspektif agama. Penekanan ini bukan hanya berkaitan dengan aspek hukum agama, tetapi juga dengan dampak negatif narkoba terhadap moralitas, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di pesantren berfungsi sebagai landasan untuk membentuk perilaku preventif yang kuat terhadap godaan narkoba (Pramana, 2024).

Penguatan Ketahanan Sosial Melalui Pendidikan Akhlak

Di samping sebagai upaya pencegahan, pendidikan akhlak juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial santri. Ketahanan sosial di sini merujuk pada kemampuan santri untuk bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang penuh tantangan. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak membentuk sikap dan mentalitas santri agar dapat berinteraksi secara positif dengan masyarakat sekitar tanpa terpengaruh oleh budaya negatif atau perilaku yang merusak. Sehingga jika santri memiliki manajemen diri maka akan peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Anwar et al., 2025).

Seperti yang disampaikan oleh Ustaz Rahman, pendidikan akhlak yang berbasis pada prinsip agama memberikan kontrol internal bagi santri untuk membuat keputusan yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membantu mereka untuk tidak hanya menjaga diri, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan di tengah lingkungan sosial yang penuh dengan godaan negatif. Ketahanan sosial ini sangat penting, terutama di kawasan yang rawan narkoba seperti Gang Puntun, di mana santri sering kali dihadapkan pada pilihan sulit dan tantangan untuk menjaga integritas mereka. Sehingga pendidikan akhlak yang diberikan di Pondok Pesantren Darul Ulum bukan hanya berfungsi sebagai pembentuk karakter moral, tetapi juga sebagai penghalang yang efektif terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Dengan menekankan larangan terhadap narkoba dan menjaga moralitas, pesantren menciptakan "benteng moral" yang kuat bagi santri untuk melindungi diri mereka dari godaan buruk yang ada di sekitar mereka. Hal ini juga memperkuat ketahanan sosial santri dalam beradaptasi dengan lingkungan yang penuh tantangan, serta memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun ketahanan sosial di tengah lingkungan urban yang kompleks dan multicultural (Huda et al., 2023).

2. Pembelajaran Terintegrasi Komunitas dan Kemampuan Adaptasi Multikultural

Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum juga mencakup pembelajaran terintegrasi dengan komunitas, yang mendorong santri untuk berinteraksi dengan masyarakat multietnis di sekitar mereka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman santri tentang keberagaman budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang penting untuk membangun hubungan harmonis di tengah masyarakat yang plural. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan Bu Yuliana, seorang warga Dayak yang tinggal dekat pesantren, ia mengungkapkan:

"Santri-santri ini sangat menghargai budaya kami. Mereka selalu ikut serta dalam acara gotong royong dan tahu bagaimana menghormati tradisi kami. Saya rasa ini adalah hasil dari pendidikan yang mereka terima di pesantren, yang mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan."

Pernyataan yang disampaikan oleh Bu Yuliana, seorang warga Dayak, memberikan wawasan penting mengenai bagaimana pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darul Ulum tidak hanya berfokus pada pembentukan akhlak dan pengajaran agama Islam, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks ini, partisipasi santri dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan interaksi mereka dengan masyarakat Dayak mencerminkan nilai-nilai yang mereka terima dari pendidikan di pesantren, khususnya terkait dengan prinsip *ukhuwah Islam* (persaudaraan Islam).

Pendidikan Pesantren dan Prinsip Ukhuwah Islam

Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islam, yang tidak hanya terbatas pada hubungan antar sesama umat Islam, tetapi juga dalam konteks hubungan antar individu dan komunitas yang lebih luas. Ukhuwah Islam mengajarkan pentingnya saling menghormati, menjaga hubungan baik, dan berempati terhadap perbedaan. Dalam hal ini, santri diajarkan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip ukhuwah Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan etnis yang berbeda.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Yuliana, santri-santri dari Pondok Pesantren Darul Ulum sangat menghargai budaya masyarakat Dayak, mereka ikut serta dalam acara gotong royong dan menunjukkan sikap hormat terhadap tradisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang bersifat inklusif, yang mendorong santri untuk menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial Masyarakat (Wafa et al., 2024).

Pentingnya Penghargaan terhadap Keberagaman Budaya

Santri yang terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong memberikan contoh nyata dari pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya. Keberagaman ini tidak hanya terkait dengan perbedaan etnis, tetapi juga dengan tradisi, adat istiadat, dan cara hidup yang ada di masyarakat sekitar

pesantren (Anggraeni et al., 2023). Santri yang aktif dalam gotong royong, seperti yang disebutkan oleh Bu Yuliana, menunjukkan bagaimana pendidikan pesantren membentuk individu yang tidak hanya taat dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan budaya di sekitarnya.

Partisipasi dalam kegiatan sosial ini juga berfungsi untuk mengurangi potensi gesekan sosial yang bisa timbul akibat perbedaan budaya atau latar belakang etnis. Ketika santri turut serta dalam acara gotong royong atau membantu dalam pelaksanaan tradisi masyarakat Dayak, mereka tidak hanya menghormati budaya tersebut, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga. Interaksi yang positif ini dapat membantu membangun ketahanan sosial yang lebih kuat dalam masyarakat, karena adanya saling pengertian dan kerja sama antar individu yang berbeda latar belakang.

Meningkatkan Empati dan Keterampilan Sosial Santri

Kegiatan seperti gotong royong dan keterlibatan dalam acara adat masyarakat Dayak memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial mereka. Santri diajarkan untuk mengenali dan memahami tantangan serta kebutuhan masyarakat di luar pesantren mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan hidup yang esensial untuk berinteraksi dalam masyarakat multietnis dan multikultural. Dengan demikian seorang santri harus memiliki rasa kepekaan terhadap situasi emosi orang lain sehingga dalam sebuah kelompok dapat saling berbagi dan menyemangati satu sama lain sehingga dapat membangun efikasi diri seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Sarifah & Surawan, 2025).

Empati yang dibangun melalui interaksi sosial ini memungkinkan santri untuk lebih sensitif terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, atau diskriminasi, serta mengembangkan sikap peduli terhadap sesama. Hal ini menciptakan santri yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga peduli dan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Pendidikan Pesantren sebagai Model Inklusivitas Sosial

Pendidikan yang diberikan di Pondok Pesantren Darul Ulum mengajarkan pentingnya tidak hanya berfokus pada dimensi agama, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya dalam kehidupan santri. Dengan mengajarkan nilai-nilai ukhuwah Islam dan menghargai keberagaman budaya, pesantren mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang multikultural. Pendidikan seperti ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan yang inklusif dan dapat memfasilitasi pembangunan hubungan antarbudaya yang lebih harmonis.

Sebagai contoh, penghargaan terhadap budaya Dayak yang ditunjukkan oleh santri pesantren tidak hanya mencerminkan sikap toleransi, tetapi juga mengarah pada pengembangan keterampilan sosial yang mendalam, yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang plural dan sering kali penuh dengan tantangan sosial. Pendidikan pesantren yang demikian memfasilitasi pembangunan jembatan sosial yang menghubungkan berbagai kelompok budaya, yang pada akhirnya dapat menciptakan masyarakat yang lebih solid dan terintegrasi (Hakim & Rozi, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darul Ulum menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada nilai ukhuwah Islam tidak hanya mempersiapkan santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan kemanusiaan. Dengan menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, pesantren berperan dalam membangun ketahanan sosial yang kuat di kalangan santri. Pendidikan seperti ini membekali santri dengan empati, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat yang multicultural (Pamungkas et al., 2024).

3. Pengabdian Masyarakat sebagai Sarana Pengembangan Kepemimpinan dan Keterlibatan Sosial

Salah satu aspek penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah program pengabdian masyarakat, yang meliputi dakwah lokal, bakti sosial, dan kampanye anti-narkoba. Selain itu, berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran beragama yang tinggi (Aprilianti et al., 2025). Program-program ini tidak hanya membantu mengedukasi masyarakat sekitar, tetapi juga membangun keterampilan kepemimpinan dan memperkuat jaringan sosial santri. Dalam wawancara dengan Farhan (17), seorang santri, ia menceritakan pengalamannya dalam kegiatan dakwah:

"Kami sering mengadakan kampanye anti-narkoba di Gang Puntun. Kami ingin memberikan pemahaman kepada pemuda di sana tentang bahaya narkoba. Itu bukan hanya tentang ceramah, tetapi juga tentang mendekati mereka, berbicara dengan mereka, dan menunjukkan bahwa kami peduli."

Pernyataan yang diungkapkan oleh santri terkait kegiatan kampanye anti-narkoba di Gang Puntun memberikan gambaran jelas tentang bagaimana pendidikan pesantren tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk berperan aktif dalam menangani isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Kampanye ini bukan hanya sekadar kegiatan dakwah atau ceramah, tetapi merupakan bentuk nyata dari keterlibatan sosial yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba. Keaktifan santri dalam program pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa dimensi penting yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Peran Santri sebagai Agen Perubahan Sosial

Kegiatan kampanye anti-narkoba yang dilakukan oleh santri di Gang Puntun menunjukkan peran mereka sebagai agen perubahan sosial yang proaktif. Dakwah yang mereka lakukan tidak hanya sebatas ceramah yang bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan pendekatan langsung kepada pemuda, berbicara dengan mereka, dan menunjukkan bahwa pesantren peduli terhadap masalah yang sedang dihadapi komunitas tersebut. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan yang bersifat holistik, di mana santri diajarkan untuk tidak hanya mematuhi ajaran agama dalam ruang kelas, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Nasution et al., 2025).

Dari segi ketahanan sosial, kampanye anti-narkoba ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial yang membantu mengurangi dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba, yang seringkali menjadi masalah besar di lingkungan perkotaan. Dalam hal ini, pendidikan pesantren memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran di kalangan pemuda tentang bahaya narkoba dan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, yang juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Selama proses pembelajaran, santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dan tidak hanya lebih aktif berpartisipasi dalam sesi kuis, tetapi juga lebih termotivasi untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai materi (Syahmidi et al., 2025).

Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan Santri

Keaktifan santri dalam mengorganisir dan memimpin kegiatan kampanye anti-narkoba tidak hanya memperkuat hubungan positif antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Karena para santri tentu memerlukan pembinaan yang intens, mengingat usia mereka yang akan memasuki masa remaja (Mazrur et al., 2024; Haliza et al., 2025). Sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan tersebut, santri tidak hanya terlibat dalam ceramah, tetapi juga mengambil inisiatif untuk mendekati pemuda, berbicara dengan mereka, dan menunjukkan ketulusan dalam niat mereka. Melalui kegiatan ini, santri belajar mengorganisir acara, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola tim atau kelompok.

Keterlibatan dalam organisasi dan kepemimpinan dalam kegiatan sosial ini memungkinkan santri untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mereka tidak hanya menjalankan peran mereka sebagai individu yang memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai individu yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat. Pengembangan keterampilan kepemimpinan ini penting untuk masa depan mereka, baik dalam konteks sosial maupun profesional, dan memperkuat peran mereka sebagai anggota masyarakat yang produktif dan positif.

Penguatan Hubungan antara Pesantren dan Masyarakat

Kampanye anti-narkoba ini juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosial seperti ini, pesantren tidak hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan agama yang terpisah dari masyarakat, tetapi sebagai bagian integral

dari kehidupan sosial yang memiliki peran dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas. Hal ini berkontribusi dalam mengurangi stigma negatif terhadap pesantren yang kadang terkesan eksklusif atau terpisah dari realitas sosial.

Interaksi positif yang dibangun melalui kampanye ini menciptakan saling pengertian antara santri dan masyarakat sekitar. Ketika masyarakat melihat bahwa pesantren dan santri peduli dengan permasalahan yang ada di lingkungan mereka, hubungan antara pesantren dan masyarakat akan semakin harmonis (Islami et al., 2025). Ini menjadi dasar penting dalam membangun ketahanan sosial yang lebih kuat, di mana pesantren berperan sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang aktif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran Pendidikan Islam dalam meningkatkan ketahanan sosial santri dapat disimpulkan sebagaimana table berikut:

Tabel 2. Peran Pendidikan Islam dalam Ketahanan Sosial Santri

Komponen Pendidikan	Kontribusi terhadap Ketahanan	Contoh Kegiatan
Pendidikan Akhlak	Membangun karakter moral untuk menghadapi tantangan sosial	Pengajaran tawadhu dan larangan narkoba dalam interaksi multietnis
Pembelajaran Terintegrasi Komunitas	Meningkatkan adaptasi dan komunikasi lintas budaya	Kunjungan komunitas dan diskusi tentang pencegahan narkoba serta budaya Dayak
Pengabdian Masyarakat	Memperkuat jaringan sosial dan kepemimpinan	Dakwah anti-narkoba di Gang Puntun dan bakti sosial untuk keluarga berpenghasilan rendah

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial santri di Pondok Pesantren Darul Ulum, yang berada di lingkungan padat penduduk dan multietnis seperti Gang Puntun, sangat dipengaruhi oleh pendidikan Islam yang mereka terima. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan larangan terhadap perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, santri membangun benteng moral yang kuat untuk melawan godaan sosial di sekitarnya. Selain itu, rutinitas disiplin yang diterapkan dalam kehidupan pesantren, termasuk kegiatan keagamaan dan pengajian, memberikan struktur yang membantu santri mengelola tekanan sosial dan stigma negatif. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, kampanye anti-narkoba, dan pengabdian masyarakat lainnya, memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat sekitar dan membangun ketahanan sosial melalui pengembangan empati, keterampilan sosial, dan kepemimpinan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterampilan praktis yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan tahan terhadap tantangan sosial. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut tentang

kontribusi pendidikan Islam di pesantren dalam membangun ketahanan sosial di berbagai konteks masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan pendidikan Islam di wilayah urban dengan tantangan sosial serupa dan dampaknya terhadap perkembangan sosial santri. Selain itu, perlu diteliti lebih dalam tentang peran pesantren dalam integrasi sosial dan pemecahan masalah sosial di lingkungan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. I., Sukemi, R. S., & Raditya, K. R. H. (2025). KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK JIWA KEPEMIMPINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) MOJOGEDANG KARANGANYAR. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(1), 69-82.

Abdurrahman, M. (2015). *Pendidikan Islam dan tantangan sosial di era globalisasi*. Jakarta: Kencana.

Adger, W. N. (2000). Ketahanan sosial dan ekologi: Apakah keduanya terkait? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>

Anggraeni, D., Abkha, A. O., Azizah, W. R. S., Kadza, S. L., Taufiq, T. M., & Nafisah, D. A. M. (2023). Religious Moderation Practices in Islamic Religious Education in Multicultural Communities in Bali. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), 123-134.

Anwar, H. S., Muslimah, M., & Surawan, S. (2025). Self-Management Teaching as an Effort to Overcome Learning Loafing in PAI Lessons at SMKN 3 Palangka Raya. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41–59. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4029>

Aprilianti, V., Ajahari, A., & Surawan, S. (2025). The role of Islamic spiritual extracurricular activities in developing Islamic religious consciousness at vocational school. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 152-160. doi:<http://dx.doi.org/10.29210/1202525567>

Azra, A. (2005). *Jaringan ulama: Genealogi intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Barkah, C. S., & Wahyuni, S. (2020). Pesantren sebagai institusi sosial: Studi kasus ketahanan komunitas di lingkungan urban. *Journal of Islamic Studies*, 12(3), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jis.2020.789>

Bramantio, R. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak pada Remaja dalam membentuk Karakter Religius (Studi Kasus di Masjid Al-Muharram, Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Penelitian kualitatif: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dhuka, M. N. (2022). Perencanaan Strategis Mutu Pendidikan Agama Islam. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(5), 287–298

Febrianti, N. U., Cahyani, A. P. R., & Sari, A. L. (2024). IMPLEMENTASI TRADISI TA'BUTAAAN SEBAGAI BENTUK MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA ARJASA KABUPATEN JEMBER. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2).

Hakim, M. N., & Rozi, F. (2024). Strategi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Animo Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah. *Joiem (Journal Of Islamic Education Management)*, 5(1), 28-45.

- Haliza, N., Yulistiana, A., Surawan, S., & Wahdah, N. (2025). Pendampingan Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Melalui Ilmu Fikih di Rumah Qur'an Munzala Al-Badar Palangka Raya. *Al-Ijtima: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 586–599. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v5i2.241>
- Hasan, N. (2012). *Santri, pesantren dan dinamika sosial di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, R. (2018). Pendidikan Islam dan kohesi sosial di komunitas multietnis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23–35. <https://doi.org/10.5678/jpai.2018.123>
- Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–13. DOI: <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805>
- Islami, S., Ernita, M., Kornida, D., Fridarti, F., Febrianto, H., Rafindo, H., ... & Mardius, M. (2025). Pertanian Ramah Lingkungan dan Pendidikan Anti Kekerasan pada Santri Pondok Pesantren M. Natsir Kabupaten Solok. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat DEWANTARA*, 8(1).
- Lutfi, S., Norhidayah, S., Ningsih, S. H., & Surawan, S. (2025). Mentoring Khotmul Qur'an Santri Tpa Sholawat Ummi Through A Service-Learning Approach in Palangka Raya. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i1.501>
- Ma'wa, J. (2025). Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Mazrur, M., Jennah, R., Norjanah, N., & Surawan, S. (2024). Pembinaan Siswa pada Majelis Taklim di Sekolah MAN Kota Palangka Raya Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Qur'an. *Paris Langkis*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis data kualitatif: Buku sumber yang diperluas* (Edisi ke-2). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mubarok, H. (2023). Modal Sosial sebagai Benih Perdamaian: Interaksi Kolaboratif Penduduk Muslim dan Penganut Sunda Wiwitan di Cimahi, Jawa Barat. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 4(2), 43–62.
- Mulyono, A. (2022). Peran pesantren dalam memerangi penyalahgunaan narkoba di Indonesia urban. *International Journal of Religious Studies*, 8(4), 101–115. <https://doi.org/10.9012/ijrs.2022.456>
- Mutawakkil, N. ., & Barizi, A. . (2024). Peran Kiai dalam Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi: Epistemologi Kepemimpinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi). *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9284–9292. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5269>
- No, J. R. M. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(01), 1102–1110.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Ketahanan komunitas sebagai metafora, teori, kapasitas, dan strategi untuk kesiapan bencana. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Pamungkas, Y. C., Hamidah, L., & Purnomo, R. (2024). Problematika Ekonomi dalam Dakwah: Studi Realita Akses Pendidikan di Pondok Pesantren dan Dampak Biaya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 38–48.

PRAMANA, D. (2024). URGENSI TINDAKAN REHABILITASI RELIGIUS TERHADAP PECANDU NARKOTIKA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Sarifah, S., & Surawan, S. (2025). Intimate Friendship: The Foundation of Students' Self-Efficacy at SMP Negeri 8 Palangka Raya. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 1109–1114. Retrieved from <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1547>

Siregar, I. (2017). *Pendidikan akhlak di pesantren: Studi kasus di Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya Press.

Surawan, S., Syahmidi, S., Anshari, M. R., & Luthfi, S. (2023). PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MAHASISWA MELALUI PPI (PRAKTIK PENGAMALAN IBADAH) DI IAIN PALANGKA RAYA. *Jurnal Paris Langkis*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.37304/paris.v4i1.10944>